



## Analisis Penerapan SPI Dan Akuntansi Forensik Dalam Upaya Pendeteksian Fraud Secara Dini

Muhammad Isa Alamsyahbana,<sup>1</sup> Budi Zulfachri,<sup>2</sup> Nurfitri Zulaika,<sup>3</sup>  
Andres Putranta Sitepu<sup>4</sup>, Tommy Munaf<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Prodi Akuntansi, STIE Pembangunan Tanjungpinang, Indonesia  
email: <sup>1</sup>[albanapengusahamuda@gmail.com](mailto:albanapengusahamuda@gmail.com)

Received: 06 January 2022; Revised: 14 March 2022; Accepted: 30 April 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.2.1343-1356.2022>

### Abstract

Kecurangan dapat terjadi dimana saja baik dilakukan dalam sektor pemerintahan maupun swasta untuk memperoleh keuntungan secara pribadi maupun kelompok. Salah satu kasus kecurangan juga pernah terjadi pada perusahaan PT Asuransi Central Asia Cabang Batam, dimana terdapat beberapa oknum yang terindikasi telah melakukan kecurangan dan ditindak lebih jauh oleh auditor eksternal. Adapun tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pemahaman perusahaan tentang konsep *fraud* dan pencegahannya, 2) mengetahui penerapan sistem pengendalian internal pada perusahaan dalam mendeteksi fraud secara dini dan 3) mengetahui tentang konsep akuntansi forensik yang diterapkan oleh perusahaan dalam pendeteksian *fraud* secara dini. Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu partisipasi, observasi dan wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan telah mengetahui konsep kecurangan dan pencegahannya dengan baik. Penerapan sistem pengendalian internal perusahaan pada dasarnya telah dijalankan dengan baik, dengan terpenuhinya berbagai komponen yang membentuk pengendalian internal yang kuat dan konsepsi akuntansi forensik telah dilaksanakan dengan baik di dalam perusahaan.

**Keywords:** Sistem Pengendalian Internal, Akuntansi Forensik, Fraud, Pencegahan Secara Dini

### PENDAHULUAN

Kondisi di Indonesia secara umum saat ini masih mengalami berbagai permasalahan ekonomi, baik permasalahan ekonomi di level pribadi, keluarga maupun institusi ataupun lembaga. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pemberitaan tentang sulitnya ekonomi masyarakat. Hal ini diperparah dengan adanya dampak dari pandemi Covid 19 yang telah menjadi bencana global. Kondisi seperti ini jika tidak di tanggap dengan bijak dan tepat dapat menimbulkan berbagai dampak yang tidak baik di tengah masyarakat, salah satunya adalah sikap untuk cenderung berbuat kecurangan demi memperoleh keuntungan pribadi. Berbagai macam tindakan kecurangan yang terjadi seperti tindakan korupsi, penyalahgunaan asset dan manipulasi laporan keuangan serta tindakan lainnya akan sangat merugikan bagi pihak yang menjadi objek kecurangan tersebut.

Fenomena kecurangan dapat terjadi di banyak tempat, baik pada sektor pemerintah maupun swasta. Salah satunya yang pernah terjadi pada perusahaan Asuransi Central Asia Cabang Batam. Proses kecurangan ini terdeteksi saat sedang dilakukan pemeriksaan berkala oleh auditor eksternal yang kemudian pada hasil akhir pemeriksaan tersebut dinyatakan terdapat beberapa orang oknum yang terindikasi melakukan kecurangan hingga akhirnya perusahaan memutuskan untuk melakukan penutusan kerja. Uniknya, dari beberapa orang yang dikenakan penutusan kerja, merupakan perwakilan dari 3 bidang kerja yang berbeda, yaitu karyawan dari bidang *marketing*, bidang *claim* dan bidang *underwriting*.



Beberapa waktu kemudian, perusahaan mengeluarkan memo internal tentang disiplin dan pengawasan internal perusahaan, dimana dalam memo tersebut pada intinya menerangkan agar diharapkan staf di cabang dapat berdisiplin dalam melaksanakan alur proses kerja sesuai SOP perusahaan. Demikian juga pengawasan internal dari atasan langsung atau kepala cabang terhadap hasil kerja staf cabang sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan terutama yang berpotensi menimbulkan kerugian bagi perusahaan maupun hal-hal yang dapat mengganggu operasional cabang serta pada akhirnya berpengaruh terhadap penilaian kinerja cabang.

Hal ini menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk menjadikan fenomena ini sebagai landasan pelaksanaan penelitian. Penelitian untuk melihat penerapan dari sistem pengendalian internal perusahaan yang dirasa sangat penting dalam mendeteksi awal suatu kecurangan. Kemudian dipadukan dengan pendekatan akuntansi forensik yang saat ini sedang berkembang dan semakin diminati untuk menyelesaikan berbagai macam kasus kecurangan yang semakin pelit, baik di sektor pemerintah maupun swasta. Akuntansi forensik memadukan 3 ilmu sekaligus dalam penerapannya, yaitu ilmu akuntansi, auditing dan hukum. Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti akhirnya memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Penerapan SPI dan Akuntansi Forensik dalam Upaya Pendeteksian Fraud Secara Dini: Studi Kasus PT. Asuransi Central Asia Cabang Batam**”

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimanakah pemahaman PT. Asuransi Central Asia Cabang Batam tentang konsep fraud dan pencegahannya?, dan 2) Bagaimanakah penerapan sistem pengendalian internal pada PT. Asuransi Central Asia Cabang Batam dalam pendeteksian fraud secara dini?, dan 3) Bagaimanakah konsepsi akuntansi forensik yang dapat diterapkan oleh PT. Asuransi Central Asia Cabang Batam dalam pendeteksian fraud secara dini. Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu: 1) Mengetahui pemahaman perusahaan tentang konsep fraud dan bagaimana pencegahannya dalam penerapan di perusahaan, 2) Mengetahui penerapan sistem pengendalian internal pada perusahaan dalam mendeteksi fraud secara dini dalam menjalankan operasional perusahaan dan 3) Mengetahui tentang konsep akuntansi forensik yang diterapkan oleh perusahaan dalam pendeteksian fraud

### ***Fraud***

*Fraud* atau kecurangan adalah penipuan yang disengaja, umumnya diterangkan sebagai kebohongan, penjiplakan dan pencurian (Widjaja Tunggal, 2012). Sedangkan pengertian lainnya bahwa kecurangan adalah perbuatan mencakup akal muslihat, kelicikan, dan tidak jujur dan cara-cara yang tidak layak atau wajar untuk menipu orang lain untuk keuntungan diri sendiri, sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak lain (W. Singleton & Aaron, 2010). Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat kita simpulkan bahwa *fraud* atau kecurangan adalah suatu tindakan penipuan yang disengaja dalam bentuk kebohongan, muslihat, kelicikan, penjiplakan dan lainnya yang dilakukan oleh seseorang di dalam perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dirinya sendiri dan merugikan orang lain.

Tentu di dalam penentuan suatu kejadian, apakah termasuk dalam suatu kecurangan ataupun tidak memiliki kriteria-kriteria tertentu. Menurut (M. Tuanakotta, 2010) suatu kegiatan dikategorikan sebagai suatu kecurangan apabila: pertama, Adanya keuntungan bagi diri sendiri atau kelompok, kemudian kedua Merugikan pihak lain dan ketiga yaitu



melalui cara yang tidak benar, ilegal atau perbuatan melawan hukum. Bila ketiga kriteria tersebut telah ada di dalam suatu kejadian atau fenomena, maka kejadian tersebut dapatlah kita golongkan sebagai suatu kecurangan.

Dari beberapa definisi atau pengertian *fraud* diatas, maka tergambar bahwa yang dimaksud dengan *fraud* adalah sangat luas dan dapat dilihat pada beberapa kategori kecurangan. Namun secara umum, menurut (Widjaja Tunggal, 2010) unsur-unsur dari kecurangan diantaranya:

1. Harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*)
2. Dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*)
3. Fakta bersifat material (*material fact*)
4. Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make-knowingly or recklessly*)
5. Dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi
6. Pihak yang dirugikan harus bereaksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*)
7. Yang merugikannya (*detriment*)

Kecurangan disini juga termasuk (namun tidak terbatas pada) manipulasi, penyalahgunaan jabatan, penggelapan pajak, pencurian asset, dan tindakan buruk lainnya yang dilakukan oleh seseorang yang dapat mengakibatkan kerugian bagi organisasi atau perusahaan.

### **Faktor Penyebab terjadinya Fraud**

Menurut (Widjaja Tunggal, 2012) terjadinya suatu *fraud* atau kecurangan, dapat berasal dari lingkungan internal (dalam) perusahaan dan lingkungan eksternal (luar) perusahaan. Beberapa faktor *fraud* dari lingkungan internal perusahaan mencakup berbagai hal sebagai berikut:

1. Lingkungan kerja yang tidak mendukung
2. Sistem yang tidak memadai
3. Sistem penghargaan yang kurang
4. Tidak berfungsinya tingkat pengendalian internal
5. Kurangnya tingkat kepercayaan interpersonal
6. Tidak berfungsinya manajemen risiko perusahaan
7. Kurangnya tingkat etika
8. Tingkat stress yang tinggi
9. Tuntutan pekerjaan
10. Kompetisi yang tidak sehat

Sedangkan motif fraud dari lingkungan eksternal perusahaan yang dapat menambah motif terjadinya suatu *fraud* atau kecurangan sebagai berikut adalah:

1. Kondisi industri yang penuh kompetisi
2. Kondisi ekonomi yang tidak stabil dan tidak mendukung

### **Pencegahan Fraud**

Pencegahan *fraud* merupakan salah satu target yang hendak di capai dari suatu upaya-upaya menangani suatu kecurangan dilingkungan perusahaan. Pencegahan yang efektif merupakan langkah-langkah pencegahan dengan cara yang tepat sasaran sehingga



target pencegahan dapat tercapai dengan baik. Adapun menurut (Priantara, 2013) pencegahan *fraud* yang efektif memiliki lima tujuan yaitu:

1. *Prevention*, yaitu mencegah terjadinya *fraud* secara nyata pada semua lini organisasi
2. *Deterrence*, yaitu menangkal pelaku potensial bahkan tindakan yang bersifat mencoba-coba karena pelaku potensial melihat sistem pengendalian resiko *fraud* efektif berjalan dan telah memberi sanksi tegas dan tuntas sehingga membuat jera (takut) pelaku potensial
3. *Disruption*, yaitu mempersulit gerak langkah pelaku *fraud* sejauh mungkin
4. *Identification*, yaitu mengidentifikasi kegiatan beresiko tinggi dan kelemahan pengendalian
5. *Civil action prosecution*, yaitu melakukan tuntutan dan penjatuhan sanksi yang setimpal atas perbuatan curang kepada pelakunya.

### **Berbagai Bentuk *Fraud***

Adapun bentuk-bentuk kecurangan menurut (Sukrisno, 2013), dapat dibagi menjadi beberapa bentuk sebagai berikut;

1. *Intentional Misrepresentation*: merupakan pemberian saran bahwa sesuatu itu benar, namun sebenarnya itu salah, oleh seseorang yang mengetahui bahwa itu salah.
2. *Negligent misrepresentation*; merupakan pernyataan bahwa sesuatu itu salah oleh seseorang yang tidak mempunyai dasar yang kuat untuk menyatakan bahwa itu betul. Membocorkan kepada pihak lain, sesuatu yang seharusnya dirahasiakan. Di dalam perusahaan, terkadang ada beberapa informasi yang bersifat rahasia yang harus dijaga, sehingga bila ada yang membocorkannya termasuk dalam suatu kecurangan.
3. *False promises*: merupakan suatu janji yang diberikan tanpa keinginan untuk memenuhi janji tersebut.
4. *Employee Fraud*: merupakan kecurangan yang dilakukan seorang pegawai untuk menguntungkan dirinya sendiri. Hal ini banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari office boy yang memaikan bon pembelian makanan sampai pegawai yang memasukkan biaya entertainment untuk keluarga sebagai biaya perusahaan.
5. *Management fraud*: merupakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen sehingga merugikan pihak lain, termasuk pemerintah. Misalnya manipulasi pajak, manipulasi kredit bank, kontraktor yang menggunakan “*cost plus fee*”.
6. *Organized crime*: merupakan kecurangan yang terorganisir, misalnya penggelapan dana premi nasabah yang mana merupakan hak perusahaan, namun di selewengkan untuk kepentingan pribadi dengan bekerja sama oleh beberapa pihak di beberapa divisi yang berbeda didalam suatu lingkup perusahaan sehingga menimbulkan kerugian di pihak perusahaan.
7. *Computer crime*: merupakan kecurangan dengan memanfaatkan teknologi komputer, sehingga si pelaku bisa mentransfer dana dari rekening orang lain ke rekeningnya sendiri
8. *White collar crime*: merupakan kecurangan yang dilakukan orang-orang berdasi (kalangan atas), misalnya mafia tanah, paksaan secara halus untuk merger dan lain-lain.



### **Sistem Pengendalian Internal**

Menurut (Mayangsari & Wandanarum, 2012), sistem pengendalian internal atau disingkat menjadi SPI adalah penggunaan semua sumber daya perusahaan untuk meningkatkan, mengarahkan, mengendalikan, dan mengawasi berbagai aktivitas dengan tujuan untuk memastikan bahwa tujuan perusahaan tercapai. Pengendalian internal menurut (Krisniaji, 2010) adalah rencana organisasi dan metode yang digunakan untuk menjaga atau melindungi aktiva, menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, memperbaiki efisiensi, dan untuk mendorong ditaatinya kebijakan manajemen. Sedangkan menurut (Alvin A, 2008), sistem pengendalian intern adalah suatu sistem pengendalian yang terdiri dari kebijakan dan proses yang dirancang untuk memberikan manajemen jaminan yang wajar bahwa perusahaan mencapai tujuan dan sasarannya. Berdasarkan berbagai pendapat diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa sistem pengendalian internal merupakan serangkaian prosedur dan kebijakan dalam menggunakan sumber daya perusahaan berupa pengarahanl, pengendalian, pengawasan yang sengaja dirancang untuk memberikan suatu kepastian bahwa perusahaan akan mencapai tujuan dan sasarannya serta mendorong dijalankannya kebijakan manajemen secara tepat dan efisien.

### **Unsur Pokok Sistem Pengendalian Internal**

Menurut model COSO (*Committee of Sponsoring Organizations*) dalam (Sukrisno, 2013), ada lima unsur di dalam pengendalian internal yang saling berhubungan, yaitu:

1. Lingkungan Pengendalian; Menetapkan corak suatu organisasi, juga mempengaruhi kesadaran pengendalian orang-orangnya. Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua komponen pengendalian internal, menyediakan disiplin dan struktur di dalam sistem pengendalian yang dibangun di dalam perusahaan.
2. Penilaian Resiko; Identifikasi entitas dan analisis terhadap risiko yang relevan untuk mencapai tujuannya, membentuk suatu dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola sehingga tidak menimbulkan masalah yang merugikan perusahaan dan bilapun menjadi permasalahan, dapat dicarikan solusinya.
3. Aktivitas Pengendalian; Kebijakan dan prosedur yang dibuat untuk membantu dan menjamin bahwa arahan manajemen dilaksanakan. Bagaimana sosialisasi akan kebijakan dan prosedur tersebut disampaikan kepada karyawan sehingga dapat dipahami dan dilaksanakan bersama oleh seluruh karyawan beserta pimpinan.
4. Informasi dan Komunikasi; Pengidentifikasian, penangkapan, dan pertukaran informasi dalam suatu bentuk dan waktu yang memungkinkan orang melaksanakan tanggung jawab mereka. Selain nilai informasi, bentuk komunikasi yang baik, dengan penuh rasa saling menghargai dan mendukung menjadi kunci penting sehingga informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh pendengar atau objek komunikasi.
5. Pemantauan; Merupakan proses yang menentukan kualitas kinerja pengendalian intern sepanjang waktu. Apakah prosesnya telah berjalan dengan semestinya atautkah tidak yang pada akhirnya akan ada evaluasi atas hasil pemantauan tersebut.

### **Manfaat Pelaksanaan Sistem Pengendalian Internal yang Baik**

Menurut (Baridwan, 2009), suatu sistem pengendalian internal yang baik itu akan bermanfaat untuk:



1. Menjaga keamanan harta milik suatu organisasi. Oleh karena adanya pelaksanaan yang baik, menjadikan harta yang dimiliki oleh perusahaan dapat terkelola dengan baik yaitu efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhannya.
2. Memeriksa ketelitian dan kebenaran data akuntansi. Data akuntansi yang akuntabel dan dipercaya, akan menjadi nilai tambahan di dalam perusahaan, terutama bagi pihak manajemen dalam pengambilan kebijakan dan keputusan tentang perusahaan. Dengan adanya data akuntansi yang benar dan teliti, menjadikan pihak-pihak yang berkepentingan lebih mudah dan jelas untuk pengambilan keputusan untuk hubungan dan strategi kedepannya.
3. Memajukan efisiensi dalam operasi. Dengan sistem pengendalian internal yang jelas, maka pembagian tugas antar karyawan juga menjadi jelas. Begitu juga dengan otorisasi wewenang dan tanggung jawab. Dengan adanya begitu banyak kejelasan ini, akan membawa dampak yang baik dalam pelaksanaan operasi perusahaan sehingga muncullah efisiensi-efisiensi seperti prosedural yang jelas dalam pengurusan suatu hal atau tidak saling lempar tugas dan pekerjaan.
4. Membantu menjaga agar tidak ada yang menyimpang dari kebijaksanaan manajemen yang telah ditetapkan lebih dahulu. Sebagaimana disampaikan didalam pengertian sistem pengendalian internal, bahwa sistem ini dibentuk agar tercapainya tujuan dan sasaran atas kebijakan yang telah dibuat oleh manajemen, sehingga jelas jika perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang kuat dan terarah, maka ia akan menjadi pembatas bagi seluruh karyawannya untuk tetap di dalam koridor sesuai dengan kebijakan yang telah di buat oleh perusahaan.

### **Akuntansi Forensik**

Pengertian akuntansi forensik diantaranya, (M. Tuanakotta, 2010) menyatakan bahwa akuntansi forensik adalah penerapan sistem akuntansi dalam bidang hukum terutama pada permasalahan kecurangan atau *fraud*. Sementara menurut Bologna dalam (Widjaja Tunggal, 2012) kata forensik berarti menghubungkan atau dipergunakan dalam proses hukum atau dipergunakan dalam debat atau argumen. Oleh sebab itu akuntansi forensik berarti aplikasi disiplin akuntansi dan audit pada masalah-masalah dalam legalisasi atau debat atau hukum. Sedangkan menurut (Priantara, 2013), akuntan forensik adalah individu yang memiliki kompetensi tidak hanya di bidang akuntansi dan auditing tetapi memiliki seperangkat pengetahuan yang dibutuhkan pada proses pembuktian di dalam persidangan, baik di persidangan perkara pidana, perdata atau arbitrase. Dari beberapa pengertian diatas mengenai akuntansi dan akuntan forensik, maka disimpulkan bahwa akuntansi forensik adalah penerapan ilmu akuntansi, hukum dan audit untuk menangani suatu permasalahan seperti kecurangan maupun berbagai macam tindakan korupsi yang mana hasilnya nanti akan dibawa keranah hukum sebagai suatu acuan atas pemeriksaan yang telah dilakukan, apakah benar telah terjadi suatu masalah ataukah tidak terbukti adanya permasalahan tersebut. Seorang akuntan forensik akan dimintai keterangannya sebagai salah satu saksi suatu sidang perkara hukum.

### **Sistem Kerja Akuntansi Forensik**

Menurut (M. Tuanakotta, 2010) akuntansi forensik secara sistem terbagi dua tipe yaitu:



1. FOSA atau *Fraud Oriented System Audit*, adalah akuntansi forensik yang menangani masalah-masalah fraud dalam 2 fokus kajian yaitu Pengambilan asset secara illegal berupa *Skimming* (Penjarahan), *Lapping* (Pencurian) dan *Kitting* (Penggelapan dana), serta kecurangan laporan keuangan berupa salah saji material dan data keuangan palsu.
2. COSA atau *Corruption Oriented System Audit* adalah akuntansi forensik yang menangani masalah *fraud* dalam fokus kajian yaitu korupsi. Jadi COSA digunakan untuk identifikasi fraud secara spesifik yaitu korupsi.

Kedua tipe sistem pemeriksaan akuntansi forensik ini memiliki tujuan dan fokus yang berbeda, dimana satu sisi berfokus pada bagian pengungkapan fraud sedangkan sisi yang lainnya berfokus pada pengungkapan korupsi. Kedua permasalahan ini harus ditangani dengan cara yang khusus agar pengungkapannya dapat terlaksana dengan baik.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu partisipasi, observasi dan wawancara. Pada penelitian ini, data yang di dapatkan akan diolah dan dijelaskan dengan mengacu pada studi kepustakaan yang telah peneliti lakukan. Kemudian dengan menggunakan analisis deskriptif, peneliti akan menganalisis kesesuaian antara kriteria dan praktik implementasi yang telah di lakukan oleh objek penelitian. Analisis ini berkenaan dengan konsep sistem pengendalian internal yang baik dan efektif dalam pendeteksian fraud dengan apa yang telah diparktekan oleh perusahaan. Selanjutnya yang kedua menganalisis tentang konsep akuntansi forensik dalam mendeteksi fraud secara dini. Diharapkan dengan adanya penelitian ini menghasilkan pemahaman, solusi serta masukan atas sumber-sumber datangnya *fraud* dan cara pendeteksian pada lingkungan perusahaan.

## Jenis Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Dimana data yang penulis dapatkan dengan melakukan penelitian langsung di lokasi penelitian. Selain data berupa informasi dan dokumen hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, penulis juga akan menggunakan data sekunder yang di dapat dari perusahaan seperti struktur organisasi perusahaan, dokumen peraturan perusahaan dan pendukung lainnya yang diperlukan dari PT. Asuransi Central Asia Cabang Batam untuk menguatkan hasil penelitian ini.

## Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam usulan penelitian ini, menggunakan beberapa cara atau metode, yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Dalam penelitian ini, penulis akan menerapkan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab lisan secara langsung dan mendalam dengan sasaran atau indikator penelitian untuk mendapatkan data-data dan keterangan yang berkaitan dengan topik penelitian. Pertanyaan yang diajukan kepada obyek penelitian dengan pedoman wawancara dan pertanyaan tersebut bisa berkembang sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dan kedalaman data yang ingin diperoleh.



## 2. Observasi

Dalam penelitian ini, penulis juga akan menggunakan metode observasi terhadap objek penelitian. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengamati terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Selain itu, dengan observasi, maka peneliti juga dapat merasakan suasana atau kultur lingkungan objek penelitian. Melalui teknik ini diharapkan akan mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan menyeluruh mengenai objek yang diamati langsung oleh peneliti.

## 3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti juga akan menggunakan metode dokumentasi sebagai suatu langkah pengumpulan data. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dokumen, arsip, maupun referensi yang mempunyai relevansi dengan tema penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

Menurut (Sugiono, 2013) dalam model ini terdapat tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Kegiatan kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data Reduction*) adalah bentuk proses analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data yang muncul dalam catatan-catatan tertulis di lapangan dengan sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir data diambil. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.
2. Penyajian data (*Data Display*) adalah kegiatan pengolahan kumpulan informasi telah tersusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Dengan penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.
3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*) adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil suatu tindakan. Kesimpulan yang diambil akan dianalisis secara longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum jelas, kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan ini juga di verifikasi selama penelitian berlangsung dengan maksud menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokan yang merupakan validasinya sehingga hasil kesimpulan dari penelitian ini dapat memiliki manfaat.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Gambaran Umum Perusahaan**

PT. Asuransi Central Asia (ACA) berdiri sejak 29 Agustus 1956 dengan nama "Maskapai Asuransi Oriental NV". Pada tanggal 5 Agustus 1958, nama perusahaan diubah menjadi PT Asuransi Central Asia (ACA). Saat ini perusahaan ACA menyediakan beragam pilihan produk asuransi. Beberapa diantaranya yaitu asuransi kebakaran, asuransi kontruksi, asuransi pengangkutan, asuransi rangka kapal, asuransi kendaraan bermotor, dan asuransi aneka.

Perusahaan PT Asuransi Central Asia terus berkomitmen menjadi perusahaan yang mampu memberikan pelayanan terbaik kepada setiap nasabahnya. Dengan visinya yaitu



“Menjadi perusahaan asuransi professional yang handal, mampu berkembang secara berkesinambungan dan diakui baik di dalam negeri maupun oleh international”. Untuk mencapai visi perusahaan tersebut, maka perusahaan PT Asuransi Central Asia memiliki misi perusahaan, yang terbagi dalam 4 poin penting, yaitu:

1. Menjadi perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang sehat
2. Dikenal sebagai perusahaan yang bertanggung jawab
3. Dikenal sebagai perusahaan yang memiliki lingkungan kerja yang baik sehingga mampu menghargai karyawannya dan membuat seluruh karyawan menjadi bagian dari perusahaan
4. Dan yang terutama adalah agar dikenal sebagai perusahaan yang mampu memberikan pelayanan berkualitas tinggi kepada para nasabah

Selain dengan membuat serta menjalankan visi dan misi perusahaan, PT Asuransi Central Asia juga memiliki nilai prinsip yang diberikan kepada pemegang polisnya, yaitu “Perlindungan kami adalah kenyamanan anda”. Dengan nilai ini, perusahaan selalu berusaha menjadi perusahaan yang menjaga kualitas pelayanan kepada para nasabahnya, baik dalam memberikan produk yang selalu disempurnakan maupun kualitas pelayanan baik ketika penutupan maupun klaim atas barang atau perlindungan yang diberikan.

Adapun struktur organisasi di dalam perusahaan Asuransi Central Asia Cabang Batam yaitu terdiri atas beberapa bagian, yang terdiri atas Kepala Cabang, dengan 4 bagian dibawah, yaitu Bagian Marketing, bagian teknik, bagian non teknik dan bagian keuangan. Adapun disetiap bagiannya memiliki tugas dan wewenangnya masing-masing. Pada bagian marketing memiliki tugas dan fungsi untuk mendapatkan bisnis, baik untuk perpanjangan maupun bisnis baru. Di dalam bidang marketing sendiri terbagi menjadi bagian *banking* atau *syariah*, *motor car* dan *leasing*, *servicing*, *broker international* dan *agency*.

Kemudian untuk bagian teknik, terbagi menjadi 2 bagian, yaitu produksi dan bagian klaim. Bagian produksi memiliki tugas dan fungsi kepada penginputan data polis, penilaian resiko serta pencetakan polis-polis yang telah dibuat. Adapun polis yang di input sebagai bagian tugas bagian produksi yaitu polis asuransi *Motor Car* (Asuransi mobil), polis Asuransi Rumah idaman (ASRI), asuransi kebakaran (*Fire*), polis *hull*, *cargo* dan *casualty* (untuk asuransi kapal, kargo diperjalanan dan kasualiti). Selain itu, bagian ini juga mempersiapkan setting dan materai pada saat pencetakan polis asuransi.

Sedangkan di bagian klaim memiliki tugas dan fungsi utamanya adalah dalam memberikan pelayanan terhadap berbagai masalah yang timbul pada tertanggung (orang yang membeli asuransi) yang sesuai dengan ketentuan dan aturan yang tercantum di dalam polis asuransi. Adapun pembagian klaim dibagi menjadi 2, yaitu untuk klaim motor car dan klaim non motorcar. Bagian klaim motor car, bermakna bahwa ia bertugas hanya untuk menangani klaim-klaim yang motor car yang terdiri atas klaim kerusakan mobil dan motor yang diakibatkan suatu kecelakaan, sedangkan bagian klaim motor car berarti memiliki tugas untuk menangani klaim selain motor car, seperti klaim kecelakaan diri, kebakaran bangunan, kecelakaan kapal, dan lain sebagainya.

Selanjutnya di dalam bagian non teknik, memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan berbagai aktifitas perusahaan diluar dari aktifitas yang berkaitan dengan pelayanan terhadap asuransi, pencetakan polis dan sebagainya. Di bagian ini, memiliki tugas utamanya di dalam mengelola keuangan perusahaan, juga menagih berbagai tagihan perusahaan dan juga untuk pengelolaan data karyawan (HRD). Di bagian non teknik sendiri terdiri atas 3, yaitu bagian



karyawan (HRD), akunting, dan bagian koleksi (yaitu untuk penagihan premi dan tagihan lainnya). Dan bagian yang terakhir adalah bagian keuangan, dimana dibagikan inilah semua uang masuk dan uang keluar perusahaan di atur. Selain itu, bagian keuangan juga ikut membantu menyiapkan data keuangan sebagai dasar laporan keuangan perusahaan Cabang Batam.

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Sistem Pengendalian Internal dan Akuntansi Forensik dalam Upaya Pencegahan Kecurangan**

Dalam pembahasan yang pertama, peneliti akan melakukan analisis terhadap informasi yang diterima berkaitan tentang penerapan sistem pengendalian internal dan akuntansi forensik dalam mencegah suatu kecurangan. Adapun pembahasannya sebagai berikut dengan memperhatikan berbagai macam pertimbangan dan masukan dari karyawan yang telah dilakukan wawancara, maka kecurangan yang terjadi harus dicegah dengan cara-cara berikut:

- a. Membangun struktur pengendalian internal yang baik. Dari hasil diatas, sebenarnya terlihat bahwa sistem pengendalian internal telah diterapkan, namun masih ditemukannya berbagai kekurangan sehingga kecurangan dapat terjadi. Oleh sebab itu, membangun struktur sistem pengendalian menjadi penting, agar tujuan dan cita-cita perusahaan dapat tercapai. Adapun perbaikan tersebut dapat dimulai dari membangun lingkungan pengendalian, dimana berdasarkan hasil di atas, angka lingkungan pengendalian paling rendah. Diberbagai teori, lingkungan pengendalian merupakan unsur utama dalam suatu sistem pengendalian internal. Hal ini disebabkan karena suatu lingkungan pengendalian ibarat badan dari tubuh, bagaikan rumah di dalam bangunan. Karena lingkungan pengendalian mencakup nilai kultur dan kebiasaan di dalam suatu sistem. Bila selama ini telah terbiasa dengan cara kerja yang salah, maka hasilnya pun akan salah. Namun jika selama ini telah menggunakan nilai yang benar, maka hasilnya pun akan baik. Setelah itu, baru dikembangkan indikator lainnya, seperti membangun komunikasi yang baik, penaksiran resiko, membangun standar pengendalian dan proses pemantauan yang berkelanjutan.
- b. Mengefektifkan aktivitas pengendalian dan penilaian karyawan. Salah satu hasil penilaian dari data diatas adalah masih lemahnya proses penilaian atas kinerja karyawan yang dilakukan oleh pemimpin. Sebenarnya bukan pada point lemahnya penilaian, namun prosesnya yang sangat tertutup sehingga karyawan tidak mengetahui tahapan dan prosesnya. Oleh sebab itu, diperlukan di lakukan suatu perubahan agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik dalam aktivitas pengendalian dan penilaian karyawan, seperti adanya review kinerja secara adil, pengolahan informasi yang masuk dan menerima berbagai masukan dari karyawan, dan pemisahan tugas yang jelas antar karyawan. Adapun langkah dalam penilaian kinerja, hendaknya pemimpin juga memberikan apresiasi khusus sehingga karyawan termotivasi, tidak hanya pada satu bagian, namun kepada seluruh bagian karena semua memiliki perannya masing-masing.
- c. Meningkatkan kultur organisasi. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa lingkungan pengendalian merupakan salah satu komponen terpenting yang harus dievaluasi oleh perusahaan. Oleh sebab itu, dengan meningkatkan



- kultur organisasi, maka akan diperoleh hasil yang maksimal. Jika kita mengacu kepada suatu prinsip *Good Corporate Governance* (GCG), maka unsur yang dapat diperhatikan yaitu menjamin keadilan (*fairness*), adanya transparansi antara karyawan dan pimpinan, terbentuknya akuntabilitas dan rasa tanggung jawab disetiap karyawan, membentuk moralitas dan komunikasi yang baik, serta adanya komitmen dalam bekerja yang disepakati bersama.
- d. Mengefektifkan fungsi internal audit. Walaupun internal auditor tidak dapat menjamin bahwa kecurangan tidak akan terjadi, namun ia harus menggunakan kemahiran jabatannya dengan seksama sehingga diharapkan mampu mendeteksi terjadinya kecurangan dan dapat memberikan saran-saran yang bermanfaat kepada manajemen untuk mencegah terjadinya kecurangan. Di dalam hasil penelitianpun, sebenarnya tidak ada banyak koreksi pada pelaksanaan audit yang dilakukan, karena hasil menunjukkan bahwa karyawan ACA Cabang Batam menilai kinerjanya yang sudah baik. Namun demikian, dengan adanya tim audit yang melakukan pemeriksaan secara berkala, diharapkan dapat menimbulkan efek jera bagi pelaku kecurangan dan mengakibatkan rasa was-was bagi karyawan lainnya yang mungkin sempat berfikir untuk melakukan suatu tindak kecurangan.
  - e. Menciptakan struktur pengajian yang wajar dan pantas. Hal ini menjadi salah satu point penting, dimana hampir seluruh responden menyinggung permasalahan ini.
  - f. Memberikan sanksi yang secara tegas kepada yang melakukan kecurangan dan berikan penghargaan kepada mereka yang berprestasi. Hal inipun menjadi point penting dan telah dijalankan oleh perusahaan dengan memberhentikan karyawan yang terlibat di dalam kecurangan penggelapan dana yang lalu. Adapun penghargaan atas prestasi menjadi salah satu poin yang harus dipertimbangkan untuk diadakan pada masa mendatang
  - g. Membuat program bantuan kepada pegawai yang mendapat kesulitan baik dalam hal keuangan maupun non keuangan. Pendapat ini sempat dinyatakan oleh salah satu responden, yang menyatakan dengan kondisi ekonomi yang serba sulit, mungkin akan lebih baik jika perusahaan mampu mengakomodir kebutuhan karyawannya, sehingga mereka tidak mengambil jalan pintas yang malah dapat merugikan perusahaan.
  - h. Menetapkan kebijakan perusahaan terhadap pemberian-pemberian dari luar harus diinformasikan dan dijelaskan pada orang-orang yang dianggap perlu agar jelas mana yang hadiah dan mana yang berupa sogokan dan mana yang resmi. Pemberian semacam ini terkadang terjadi dan dapat memengaruhi terhadap profesionalitas kerja karyawan. Biasanya terjadi di bagian klaim dan semoga dengan adanya keterbukaan, hal-hal yang menjurus kepada kecurangan dapat dicegah.
  - i. Menyediakan sumber-sumber tertentu dalam rangka mendeteksi kecurangan karena kecurangan sulit ditemukan dalam pemeriksaan yang biasa-biasa saja. Hal ini telah terjadi seperti adanya wistleblower yang terjadi. Pada prinsipnya, adanya saksi dan barang bukti merupakan faktor utama untuk melihat indikasi kecurangan atau yang dikenal dengan istilah redflag.



- j. Menyediakan saluran-saluran untuk melaporkan telah terjadinya kecurangan, hendaknya diketahui oleh satf agar dapat diproses pada jalur yang benar
  - k. Berusaha untuk menutup berbagai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan, seperti adanya kebutuhan, kesempatan dan keserakahan. Ke 3 faktor ini, jika dikelompokkan maka dapat dibagi menjadi 2, yaitu kebutuhan dan keserakahan, yang berujung pada bagaimanakah kompensasi yang diberikan oleh perusahaan terhadap karyawan. Sedangkan faktor kesempatan merupakan sisi penguatan sistem internal yang harus berintegrasi dengan banyak pihak dan sistem otorisasi pekerjaan yang berkualitas yang harus menjadi dasar perhatian oleh perusahaan.
  - l. Melakukan sosialisasi kembali terhadap peraturan perusahaan, terutamanya tentang kedisiplinan. Hal ini menjadi penting sebab masih adanya di dalam hasil penelitian yang menunjukkan bahwa karyawan masih belum mengetahui tentang berbagai aturan yang ada di dalam perusahaan. Sosialisasi ini bisa digalakkan dengan berbagai cara, seperti membuat suatu meeting yang membahas tentang peraturan perusahaan, namun bisa juga di informasikan dengan selebaran atau cara lainnya.
2. Sistem Pengendalian Internal dan Akuntansi Forensik dalam Upaya Pendeteksian Kecurangan
- Adapun dalam upaya pendeteksian kecurangan, maka langkah yang dapat dilaksanakan yaitu sebagai berikut:
- a. Memahami adanya *redflags*. *Redflags* atau tanda-tanda kecurangan yang muncul, harus ditindak lanjuti secara bijaksana, agar proses pemeriksaan dapat dilakukan secara dini, dan bisa bertahap, seperti membuat suatu teguran dan tidak ada pemecatan karyawan. Hal ini penting karena dikondisi ekonomi yang serba sulit ini, memberhentikan suatu karyawan akan sangat terasa sakit bagi kehidupannya, oleh sebab itu perlu suatu langkah represif yang efektif dan efisien.
  - b. Memahami tentang berbagai teknik pemeriksaaan terhadap kecurangan. Bila tanda kecurangan sudah muncul, maka proses pemeriksaan akan dilakukan. Adapun teknik yang sudah di lakukan diperusahaan ini harus di pertahankan, seperti audit investigasi dengan wawancara dan interogasi. Namun teknik lainnyapun perlu untuk dipertimbangkan agar langkah yang dikukan dapat semakin variatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Model kecurangan yang semakin berkembang juga perlu diimbangi dengan cara-cara yang baru agar proses pemerikaan dapat berjalan dengan baik dan tidak ketinggalan zaman.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat kami tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman perusahaan mengenai konsep kecurangan dan bagaimana pencegahannya pada umumnya telah diketahui dengan baik. Sebagaimana pengalaman yang telah terjadi, dapat menjadi pelajaran untuk semua agar dapat mencegah serta mendeteksi adanya kecurangan yang dapat merugikan perusahaan. Selain itu, salah satu kunci utama dalam melakukan pencegahan kecurangan, yaitu dengan menutup berbagai macam faktor penyebab munculnya kecurangan itu sendiri, sehingga karyawan yang berada di dalamnya dapat menjalankan tugasnya dengan



baik. Selain itu, berbagai masukan seperti sosialisasi peraturan perusahaan juga menjadi penting, agar disetiap diri karyawan memiliki standar dan batasan dalam bekerja.

2. Penerapan sistem pengendalian internal perusahaan pada dasarnya telah dijalankan dengan baik, dengan terpenuhinya berbagai komponen yang membentuk pengendalian internal yang kuat. Namun begitu, proses evaluasi dan pengendalian harus terus di jalankan agar berbagai macam bentuk kecurangan dapat di cegah dan dideteksi secara dini
3. Adapun konsepsi akuntansi forensik telah dilaksanakan dengan baik di dalam perusahaan. Disaat tim pemeriksa melaksanakan tugasnya, secara umum telah memenuhi standar pemeriksaan. Selain itu, berbagai macam teknik pemeriksaan juga telah dilakukan sebagai upaya untuk melakukan pendeteksian kecurangan. Kemudian, hukuman dan konsekuensi terhadap pelaku kecurangan juga telah di terapkan dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku di dalam perusahaan.

### **Saran**

Adapun yang menjadi saran dari penelitian ini adalah:

1. Sebaiknya perusahaan melakukan evaluasi terhadap lingkungan pengendalian perusahaan, dimana didalamnya perusahaan akan membentuk kultur dan budaya organisasi yang lebih sehat dan ikut peduli terhadap karyawan yang bekerja di dalamnya
2. Sebaiknya perusahaan juga melakukan suatu terobosan untuk sistem penghargaan terhadap karyawan, karena dari sekian banyak faktor yang dapat menyebabkan suatu kecurangan, salah satu faktor yang dominan adalah masih lemahnya sistem penghargaan yang perusahaan berikan kepada karyawan
3. Sebaiknya perusahaan melakukan sosialisasi terhadap peraturan perusahaan sehingga karyawan dapat kembali mengingat mengenai aturan perusahaan yang berlaku. Adapun bentuk sosialisasi dapat berupa training sehari ataupun dengan membuat brosur selebaran yang ditempel agar dapat dilihat oleh karyawan
4. Sebaiknya perusahaan memberikan layanan khusus dan prosedur yang jelas kepada karyawan yang mengetahui akan adanya suatu indikasi kecurangan di dalam perusahaan, sehingga berbagai macam kecurangan dapat ditindak lanjuti lebih awal dan dapat memperkecil nilai kerugian yang dapat ditimbulkan akibat adanya kecurangan yang dilakukan oleh karyawan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alvin A, A. (2008). *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi* (Jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- Baridwan, Z. (2009). *Sistem Akuntansi: Penyusunan Prosedur dan Metode* (Kelima, Ce). Yogyakarta: BPFE.
- Krismiaji. (2010). *Sistem Informasi Akuntansi* (Ketiga). Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- M. Tuanakotta, T. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mayangsari, M., & Wandanarum, P. (2012). *Auditing Pendekatan Sektor Publik dan Privat*. Jakarta: Media Bangsa.
- Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing & Investigation* (1st ed.). Jakarta: Mitra Wacana



Media.

- Sugiono, P. D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif.pdf. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukrisno, A. (2013). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik* (4th ed.). Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- W. Singleton, T., & Aaron. (2010). *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. John Wiley & Sons. Inc.
- Widjaja Tunggal, A. (2010). *Dasar-Dasar Audit Intern Pedoman Untuk Auditor Baru*. Jakarta: Harvarindo.
- Widjaja Tunggal, A. (2012). *Forensic & investigative Accounting: Pendekatan Kasus*. Jakarta: Harvarindo.